

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di abad ke-21 menghadapi paradoks: di satu sisi harus menjaga kemurnian *tafaqquh fiddin* (pendalaman agama), namun di sisi lain dipaksa beradaptasi dengan disrupsi teknologi agar tidak tergilas zaman. Tantangan utamanya terletak pada kurikulum Madrasah yang sering kali terjebak dalam metode verbalistik dan teoretis semata, sehingga menciptakan kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia industri (Laporan Akademik, 2025). Akibatnya, banyak lulusan yang memiliki integritas moral tinggi namun gagap teknologi dan minim keterampilan praktis, sebuah kondisi yang kontraproduktif dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang menekankan pada kolaborasi, berpikir kritis, dan literasi digital (Studi Pendidikan Islam Kontemporer, 2024).

Indikasi ketidaksinkronan ini terekam jelas dalam data statistik yang kontradiktif. Kementerian Agama memang merilis klaim optimis bahwa serapan lulusan PTKIN mencapai 95,1% pada akhir tahun (Kemenag RI, 2025). Namun, data ini menjadi bias ketika disandingkan dengan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2024, yang mencatat tingkat pengangguran terdidik masih berada di angka 5,25%, mengindikasikan tingginya angka bekerja yang tidak sesuai kualifikasi (BPS, 2024). Fakta ini diperparah oleh temuan *tracer study* pada fakultas humaniora UIN Malang, di mana hanya 26,1% alumni yang bekerja pada bidang yang "sangat sesuai" dengan keilmuannya, sementara sisanya tersebar di sektor informal yang tidak relevan (Tim Tracer Study UIN Malang, 2024). Bahkan, dalam program magang Kemenag bersama raksasa teknologi seperti Google dan Huawei, terungkap adanya defisit hard skill digital yang gagal dipenuhi oleh kurikulum konvensional (Laporan Program Magang Kemenag, 2025).

Pengembangan kurikulum Madrasah di era digital menuntut manajemen yang adaptif untuk menjembatani kesenjangan relevansi antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri, sebagaimana masalah kesiapan kerja yang diidentifikasi oleh Azzahra (2023) dan kesenjangan materi PAI oleh Wijaya (2017). Lebih jauh,

kurikulum ini tidak boleh sekadar mencetak tenaga terampil secara teknis, tetapi harus mengintegrasikan nilai karakter dan etika bisnis Islami agar lulusan memiliki keunggulan komparatif yang unik (Nurjanah, 2020; Hidayat, 2019). Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa tanpa inovasi manajemen kurikulum yang adaptif, Madrasah berisiko mencetak lulusan yang saleh secara ritual namun rentan secara ekonomi.

Kesenjangan kompetensi ini sejatinya bertentangan dengan esensi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak *abdullah* (hamba yang beribadah), tetapi juga *khalifah fil ardh* yang mampu memakmurkan bumi melalui kerja nyata. Nilai-nilai PAI mengajarkan keseimbangan antara *ukhrawi* dan *duniawi*, termasuk etos kemandirian (*kasb*) dan profesionalisme (*itqan*). Oleh karena itu, Program Plus Keterampilan bukan sekadar pelengkap, melainkan manifestasi dari nilai PAI untuk membekali siswa bertahan hidup dan bermartabat di abad 21. Integrasi keterampilan ke dalam kurikulum adalah upaya menerjemahkan doktrin agama menjadi aksi produktif.

Merespons krisis relevansi tersebut, paradigma pendidikan Madrasah mutlak memerlukan transformasi melalui "Program Plus Keterampilan". Model ini bukan sekadar penambahan jam pelajaran vokasi (sebutan lain untuk Program Plus Keterampilan), melainkan strategi integratif untuk mencetak lulusan yang mandiri secara ekonomi tanpa menanggalkan identitas santri. Sayangnya, implementasi kebijakan ini di lapangan masih parsial karena belum adanya petunjuk teknis yang rigid dan baku secara nasional, sehingga kualitas pelaksanaannya sangat bergantung pada inisiatif masing-masing kepala Madrasah (Analisis Kebijakan Madrasah, 2025). Ketidakpastian standar ini sering membuat program keterampilan di banyak Madrasah hanya sebagai formalitas tanpa *output* yang kompetitif.

Dalam konteks inilah, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Malang hadir sebagai anomali positif dan lokus penelitian yang strategis. Di tengah ketidakseragaman standar, Madrasah ini berhasil menerjemahkan konsep makro menjadi praktik mikro yang efektif melalui program "Madrasah Aliyah Plus Keterampilan". Dengan konsentrasi keahlian *Broadcasting*, *Multimedia*, *Tata Boga*, dan *Tata Busana*, serta statusnya sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional,

mampu membuktikan bahwa integrasi nilai agama dan vokasi dapat berjalan beriringan (Profil MAN 1 Malang, 2024). Keberhasilan MAN 1 Malang berprestasi ini menawarkan model kurikulum yang layak untuk dikaji lebih dalam.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Implementasi Program Plus Keterampilan Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Abad 21: Studi Pada MAN 1 Malang" memiliki urgensi yang mendesak, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur mengenai manajemen kurikulum keterampilan di Madrasah yang belum memiliki standar baku. Secara praktis, urgensi penelitian ini terletak pada potensinya sebagai rujukan strategis bagi Kementerian Agama dalam merumuskan kebijakan yang lebih terukur, serta menjadi cetak biru bagi Madrasah lain untuk mengadopsi praktik baik dalam mencetak generasi yang tidak hanya saleh, tetapi juga kompeten menghadapi tantangan global.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi implementasi "Program Plus Keterampilan" di MAN 1 Malang sebagai upaya mengatasi defisit keterampilan peserta didik?
2. Bagaimana strategi penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam di dalam "Program Plus Keterampilan" untuk menghadapi tantangan pada abad ke-21 di MAN 1 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis strategi implementasi "Program Plus Keterampilan" di MAN 1 Malang sebagai upaya mengatasi defisit keterampilan peserta didik.
2. Mendeskripsikan strategi penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam ke dalam "Program Plus Keterampilan" di MAN 1 Malang untuk menghadapi tantangan pada abad ke-21.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan agama Islam. Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengisi kekosongan literatur mengenai manajemen "Program Plus Keterampilan" di Madrasah yang belum memiliki standar nasional.
- b. Menjadi referensi akademik mengenai konsep integrasi nilai-nilai Islam dengan tuntutan kompetensi abad 21, sehingga memperkuat teori bahwa pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa kehilangan identitas religius.
- c. Menjadi bahan rujukan atau pijakan bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji tema mengenai *Life Skills Education* di lingkungan Madrasah Aliyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik: Memberikan pemahaman akan pentingnya menguasai keterampilan yang dibarengi dengan akhlak mulia sebagai bekal persaingan di dunia kerja maupun pendidikan lanjut.
- b. Bagi Pendidik: Memberikan wawasan dan inspirasi mengenai model pembelajaran yang mampu menyeimbangkan keterampilan digital dengan karakter Islami. Membantu guru dalam merancang strategi kelas yang relevan dengan kebutuhan siswa di abad 21.
- c. Bagi MAN 1 Malang: Sebagai bahan masukan untuk melengkapi dan menyempurnakan strategi dalam mengatasi hambatan proses pembelajaran dan menjaga keberlanjutan inovasi di Madrasah.
- d. Bagi Kepala Madrasah dan Pengelola Pendidikan: Sebagai bahan evaluasi mengenai strategi pelaksanaan "Program Plus Keterampilan" yang sedang berjalan. Menjadi masukan untuk menyempurnakan strategi penanaman nilai-nilai Islam agar lebih optimal dalam menghadapi tantangan era digital.
- e. Bagi Kementerian Agama: Dapat dijadikan sebagai percontohan bagi Madrasah lain dalam mengembangkan kurikulum berbasis keterampilan dan pertimbangan merumuskan kebijakan terkait pengembangan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan di Indonesia.

E. Batasan Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, maka penulis memberi batasan istilah yang akan diteliti. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Inovasi Kurikulum

Menurut Abdullah Idi (2016) inovasi kurikulum adalah respons sistemik Madrasah untuk menjaga keberlangsungan lembaga agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat yang semakin pragmatis (Idi, 2016: 112). Sedangkan landasan hukumnya adalah Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Regulasi ini memberikan otonomi kepada Madrasah untuk melakukan inovasi pengelolaan kurikulum dan pembelajaran, termasuk pengembangan muatan lokal dan diversifikasi layanan sesuai kekhasan Madrasah (Kemenag RI, 2019).

Dalam penelitian ini, Inovasi Kurikulum didefinisikan sebagai kebijakan strategis Kepala MAN 1 Malang dalam memodifikasi struktur kurikulum nasional dengan mengintegrasikan Program Plus Keterampilan (*Broadcasting*, Multimedia, Tata Boga dan Tata Busana) ke dalam jam intrakurikuler, bertujuan untuk mengatasi masalah kesenjangan keterampilan lulusan.

2. Program Plus Keterampilan

Prim Masrokan Mutohar (2016) menjelaskan konsep ini sebagai bentuk diversifikasi layanan pendidikan berbasis Manajemen Mutu Terpadu. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan *double competency*, yakni kompetensi akademik untuk melanjutkan studi dan kompetensi vokasional untuk memasuki dunia kerja. Istilah ini merujuk secara spesifik pada SK Dirjen Pendis No. 5466 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan MA Plus Keterampilan. Regulasi ini mendefinisikan MA Plus Keterampilan sebagai: "Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan vokasional serta pengembangan keterampilan peserta didik." Regulasi ini juga mengatur standar sarana, beban belajar, dan jenis keterampilan yang diakui negara.

Secara operasional, Program Plus Keterampilan di MAN 1 Malang adalah implementasi program pendidikan yang memungkinkan bagi siswa untuk memilih

salah satu paket keahlian (seperti Multimedia, *Broadcasting*, Tata Busana, dan Tata Boga), yang dilaksanakan secara terstruktur, terukur, dan diakhiri dengan uji kompetensi (sertifikasi).

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menurut Muhaimin (2014), nilai pendidikan Islam adalah sekumpulan prinsip hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang ditanamkan melalui proses pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh (*kaffah*). Dalam konteks pendidikan vokasi, nilai ini tidak terbatas pada ritual ibadah (*mahdhah*), melainkan mencakup nilai-nilai profetik yang diimplementasikan dalam dunia kerja, yaitu menjadikan kerja sebagai bentuk ibadah.

Buchari Alma (2016) menspesifikasikan nilai ini dalam konteks kewirausahaan Islam yang meliputi sifat-sifat: *Shiddiq* (jujur dalam berkarya / bertransaksi), *Amanah* (tanggung jawab terhadap kualitas produk), *Tabligh* (komunikatif dan transparan), serta *Fathonah* (cerdas dan inovatif dalam membaca peluang pasar).

Pada penelitian ini, Nilai-nilai Pendidikan Islam didefinisikan sebagai internalisasi etika dan adab Islami ke dalam proses pembelajaran keterampilan di MAN 1 Malang. Indikator utamanya meliputi: (1) Etika Digital bagi siswa Multimedia / *Broadcasting* (menghindari plagiarisme, konten negatif, dan hoaks), (2) Prinsip Halal-Thayyib bagi siswa Tata Boga (pemilihan bahan dan kebersihan), (3) Menyeimbangkan antara estetika modern (desain *fashion* yang trendy/kekinian) dan etika berpakaian (kesantunan/menutup aurat sesuai Islam) bagi siswa Tata Busana, serta (4) Etos Kerja Islami (kejujuran, ketelitian, dan kesabaran) yang diterapkan saat praktik maupun interaksi dengan dunia usaha.

4. Tantangan Pendidikan Islam Abad 21

Abuddin Nata (2020) dalam bukunya pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 menegaskan bahwa tantangan utama saat ini adalah "Disrupsi Ganda". *Pertama*, disrupsi teknologi yang membuat metode pengajaran tradisional menjadi usang. *Kedua*, disrupsi nilai yang mengancam karakter peserta didik akibat arus informasi tanpa batas. Pendidikan Islam dituntut melahirkan lulusan yang "berotak Jerman tapi berhati Makkah" (kompeten secara teknologi namun saleh secara ritual

dan sosial) (Nata, 2020: 23). Hal ini tersirat dalam Renstra Kementerian Agama 2020-2024, yang menekankan perlunya peningkatan daya saing Madrasah di level global melalui penguatan literasi digital dan moderasi beragama sebagai respons terhadap tantangan zaman yang semakin kompleks.

Dalam konteks penelitian di MAN 1 Malang, tantangan ini merujuk pada hambatan nyata yang dihadapi Madrasah, meliputi: (1) Tuntutan wali murid agar anak layak atau mampu untuk bekerja, (2) Laju perkembangan *software/hardware* industri yang lebih cepat dari fasilitas sekolah, dan (3) Degradasi etika digital siswa yang memerlukan penanaman nilai Islam yang lebih intensif, serta (4) Belum dikuasainya kecakapan abad 21 (4C – *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) yang selaras dengan nilai-nilai Islam pada siswa.

5. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Malang

MAN 1 Malang adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang berlokasi di Gondanglegi, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. MAN 1 Malang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan “Program Plus Keterampilan” sehingga menjadi MA Plus Keterampilan (MAPK).

Dalam skripsi ini, peneliti membatasi subyek penelitian di MAN 1 Malang yaitu pada Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah urusan Kurikulum, Koordinator Guru Keterampilan, Guru keterampilan (masing-masing vokasi / 4 macam) total 7 orang sebagai informan utama. Sedangkan peneliti mengambil beberapa siswa-siswi perwakilan masing-masing vokasi pada kelas X, XI dan XII, sebanyak 1 orang per vokasi, total 12 orang siswa-siswi, untuk dijadikan subyek triangulasi atau *cross check data*.

Pemilihan siswa-siswi ini didasarkan pada teknik *purposive sampling* untuk menguji silang validitas informasi dari pihak Madrasah dengan pengalaman nyata para siswa. Secara metodologis, pendekatan lintas jenjang ini sangat krusial karena memungkinkan peneliti memotret progresivitas kematangan vokasional secara utuh dalam satu waktu; mulai dari fase adaptasi dan ekspektasi di kelas X, intensitas pelaksanaan praktikum di kelas XI, hingga evaluasi kesiapan *outcome* lulusan di kelas XII, sehingga temuan skripsi mengenai program Madrasah plus keterampilan ini menjadi lebih kredibel, komprehensif, dan terhindar dari bias manajerial.